

BAB II

LANDASAN TEORI FILSAFAT NILAI MAX SCHELER

A. Fenomenologi Nilai

Fenomenologi merupakan istilah yang digunakan secara luas dalam pengertian filsafat modern, yang memiliki pokok persoalan "fenomena". Kant merupakan orang yang pertama kali yang membicarakan masalah ini dengan memberi nama fenomenologi (*phenomenology*). Ia menggunakan istilah fenomena (*phenomenon*) bagi gambaran khayal dari pengalaman manusia, kemudian mengartikan fenomenologi sebagai "teori tentang khayalan". Sedangkan Kant memberi arti baru dan lebih luas terhadap fenomena dengan membedakan antara objek dan kejadian yang tampak dalam pengalaman kita (*phenomenon*) dengan objek dan kejadian yang berada dalam dirinya sendiri serta tidak tampak dalam gejala-gejala yang dapat kita tangkap dengan indra (*noumenon*). Sedangkan fenomenologi Husserl merupakan usaha spekulatif untuk menentukan hakikat, yang seluruhnya didasarkan atas pengujian dan penganalisisan terhadap yang tampak.

Fenomenologi, sebagai perspektif teoritis atau pandangan filosofis yang berada dibalik sebuah metodologi, dimasukkan oleh Michael Crotty kedalam epistemologi konstruksionisme (interpretivisme) yang muncul dalam kontradistingsi dengan positivisme dalam upaya-upaya untuk memahami dan menjelaskan realitas manusia dan sosial. Seperti penjelasan Thomas Swandt,

yang dikutip Crotty, interpretivisme dianggap bereaksi kepada usaha untuk mengembangkan sebuah ilmu alam dari yang sosial. Pada umumnya adalah metodologi empiris logis dan upaya untuk menerapkan kerangka itu kepada penyelidikan manusia. Pendekatan positivis mengikut metode-metode ilmu alam dan melalui obserfasi terpisa dan diduga bebas nilai, mencoba mengidentifikasi cirri-ciri universal dari kemanusiaan, masyarakat dan sejarah yang menawarkan penjelasan karnanya, kontrol dan kemampuan dapat diprediksi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *Phainein* yang berarti memperlihatkan yang dari kata ini muncul kata *Phainemenon* yang berarti sesuatu yang muncul atau sederhananya fenomenologi dianggap sebagai kembali kepada benda itu sendiri.¹

Dalam pengertian paling inti, istilah fenomenologi menunjukkan pada suatu teori spekulatif tentang penampilan pengalaman, ada dua ciri pokok fenomenologi,

1. Pertama merupakan suatu metode yang menghamburkan fenomena, sebagai sesuatu yang diberikan secara langsung dari realitas. Fenomenologi tidak hanya berhenti berusaha memperoleh gambaran khusus maupun gambaran umum tentang gejala-gejala yang dialami manusia, melainkan esensi dari setiap hal yang dialami manusia secara langsung, fenomenologi juga tidak hanya mendasarkan pemahaman pada rumusan-rumusan serta ide-ide belaka yang ada dalam pemikiran manusia,

¹<http://www.adobe.com/support/products/acroreader.html>

melainkan juga bertumpu pada pengalaman langsung terhadap realitas atau kenyataan yang dihadapinya.

2. Kedua, objeknya adalah hakikat atau esensi, yaitu isi ideal yang dipahami dari fenomena, yang dapat ditangkap secara langsung, dalam sesuatu tindakan pengelihatian dalam intuisi akan hakikat atau esensi.²

Dalam fenomenologi Max Scheler, ia tidak membebek pada Husserl, terutama ia tidak mengikuti pembahasan keras metode fenomenologi oleh Husserl pada isi kesadaran, melainkan melihat seluru realitas manusia, masyarakat, dunia dan tuhan. Pendekatan fenomenologi baginya berarti memperhatikan semua sudut warna pada segala kenyataan. Inti metode Scheler adalah *erleben*, penghayatan segar terhadap pengalaman. Kebenaran bukan hasil pikiran atau pertimbangan, melainkan harus dicari dengan membuka diri.³

Bagi Max Scheler, fenomenologi bukanlah nama dari suatu ilmu pengetahuan baru, namun merupakan sikap pengamatan spiritual, yang membuat orang dapat melihat dan mengalami sesuatu, yang kiranya akan tetap tersembunyi tanpa sikap tersebut yaitu suatu realitas dari fakta-fakta jenis khusus. Fenomenologi bukan merupakan metode, sebagai prosedur pemikiran tentang fakta-fakta yang terarah pada tujuan untuk memperoleh hasil kegiatan, misalnya induksi atau deduksi.⁴

Fenomenologi merupakan sikap serta prosedur pengamatan terhadap fakta-fakta

² Paulus Wahana. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004)hal 32-33

³ Franz Magnis-Suseno. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. (Yogyakarta: kanisiu, 2000).hal 33.

⁴ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2002. Cet 4) hal. 120.

baru yang sedang dihadapi sebelum adanya proses pemikiran secara logis untuk menghasilkan kesimpulan.

Max Scheler berpendapat bahwa fenomenologi merupakan empirisme paling radikal, karena hubungan dengan fakta absolut, yang berada dalam kontak paling dekat dan paling hidup dengan subyek. Perbedaan pokok antara empirisme tradisional dan fenomenologi adalah bahwa bidang pengalaman diperluas melampaui batas-batas pengalaman indrawi, pengalaman fenomenologi adalah murni dan langsung, sedangkan pengalaman indrawi dikondisikan dan dipengaruhi oleh struktur organis partikular dari pelaku.⁵

Kaum empiris menempatkan badan biopsikis dalam strukturnya yang kongkret sebagai subyek absolut dari segala pengalaman, sehingga segala pengalaman bersifat relatif, atau terkondisikan oleh organisasi biopsikis yang kongkret tersebut. Sedangkan fenomenologi menerima alam biopsikis sebagai subjek absolut pengalaman baginya alam biopsikis itu sendiri masih merupakan hal yang disajikan dan diberikan pada subjek murni.⁶ Dalam pengalaman fenomenologi meskipun orang tidak harus memiliki suatu keanekaragaman hal, namun harus memiliki suatu hal konkrit atau suatu fakta kontigen untuk memperoleh di dalamnya esensi terkait sebagai contoh orang harus memiliki suatu hal yang merah, untuk menerima esensi merah atau esensi warna.

⁵ Paulus Wahana. *Nilai Etika*.....,hal 39

⁶ Paulus Wahana. *Nilai Etika*.....,hal 39-40

Filsafat fenomenologi secara mendasar berbeda dengan jenis empirisme dan pengertian pada umumnya. Fenomenologi berusaha menangkap esensi yang secara langsung dapat ditangkap melalui intuisi suatu yang bersifat apriori yang tidak didasarkan pada pengamatan indrawi. Prinsip dasar fenomenologi mengenai pengalaman membenarkan adanya apriori (yaitu pemahaman tentang esensi yang mendahului pengalaman indrawi, karena keberadaannya tidak tergantung dan berdasarkan pengalaman indrawi). Segala sesuatu yang berada dalam intuisi secara langsung, yaitu yang "berada di sana pada dirinya sendiri" dalam pengalaman hidup dan intuisi, juga diberikan secara apriori sebagai keberadaan murni atau hakikat bagi setiap observasi yang mungkin dan proses induksi dari observasi. Sementara positivisme dan empirisme adalah anti-aprioristik serta bersifat induktif. Yang memainkan peranan dalam pengalaman fenomenologi itu bukan sembarang fakta, melainkan fakta-fakta jenis tertentu, yaitu fakta-fakta fenomenologis. Max Scheler membedakan tiga jenis fakta yaitu:

1. Fakta Natural berasal dari pengenalan indrawi yang menyangkut benda-benda konkret fakta seperti ini tampak dalam pengalaman biasa.
2. Fakta Ilmiah mulai melepaskan diri dari pencerapan indrawi yang langsung dan semakin menjadi abstrak. Bisa terjadi bahwa fakta ilmiah dijadikan sebagai suatu formula simbolik yang dapat diperhitungkan dan dimanipulasikan, sehingga kaitannya dengan realitas indrawi sangat menipis.

3. Fakta Fenomenologis adalah isi intuitif atau hakikat yang diberikan dalam pengamatan langsung tak tergantung dari ada tidaknya dalam realitas di luar.⁷

Fakta fenomenologis atau fakta murni merupakan fakta yang diberikan sebagai isi dari intuisi semacam ini disebut fenomena. Istilah ini tidak berkaitan dengan penampakan atau kemiripan dengan sesuatu yang nyata melainkan berkenaan dengan esensi yang ditangkap melalui intuisi. Intuisi jenis ini merupakan intuisi fenomenologis, pengamatan fenomenologis atau pengamatan esensi. Pengamatan tentang esensi dalam hubungan esensial semacam ini dapat terjadi dan dialami oleh person. Esensi dan hubungan esensial yang ditangkap dan dialami ini bersifat apriori yang sudah ada dan diberikan sebelum pengalaman dan pengamatan indrawi dan keberadaannya tidak tergantung pada hal-hal empiris.⁸

Max Scheler menolak imanensi hakikat pada subjek. Hakikat itu di keluarkan dan disajikan dari luar subjek, dan dengan demikian transenden. Hakikat merupakan realitas otonom, yang keberasalannya tidak dari aktivitas subjek

Satu masa dengan tulisan-tulisan akhir Dilthey, Edmund Husserl mulai memperkenalkan program tentang fenomenologi transendental tujuan pokok dari program ini adalah untuk menjelaskan makna yang esensial dari objek-objek pengalaman melalui suatu penelitian mengenai cara-cara penampakan mereka. Penelitian ini harus dikerjakan dalam keadaan bebas dari semua perasangka

⁷ K.Bertens, *Filsafat Barat*,hal. 120.

⁸ Paulus Wahana. *Nilai Etika*.....,hal 40-41

termasuk perasangka-perasangka yang berkenaan dengan eksistensi objek-objek materi. Husserl membongkar ide dengan cara reduksi fenomenologi dunia *spatio-temporal* (reduksi fenomenologi menurut doktrin pencetusnya adalah pemurnian fenomena, baik fenomena dunia objek maupun dunia subjek, dari jenis prasangka, asumsi, penafsiran).⁹

Pemikiran Max Scheler dalam fenomenologi adalah bahwa ia mengingat pengalaman emosi sebagai objek dari pengamatan fenomenologinya. Objek yang hadir dari pengalaman person adalah nilai. Pengalaman emosi yang menghadirkan nilai bukanlah emosi biasa, seperti kenikmatan atau kesakitan melainkan merupakan pengalaman emosi yang intensional, yang dinamakan juga intuisi emosi Max Scheler juga membuat paralel antara intuisi emosi dan nilai, di satu pihak dengan representasi atau konsep dan objeknya, nilai adalah bagi intuisi emosi sebagaimana representasi dengan demikian dunia nilai itu juga objektif tidak tergantung pada tindakan pemahaman nilai tersebut.¹⁰

B. Pandangan Nilai Max Scheler

1. Masalah keberadaan nilai dalam realitas.

Untuk mendapatkan menemukan dan memahami nilai tentu saja perlu mengetahui tentang kemungkinan jenis keberadaan nilai itu. Bila nilai di lihat berdasar tiga bidang besar realitas yaitu sebagai gejala psikis hakikat dan benda maka akan kita temukan keberadaan pandangan. Pertama, pandangan

⁹ John B. Thompson penerjemah DR. A. Khozin Afandi. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutik*. (Surabaya: Visi Humanika 2005)hal 71.

¹⁰ Ibid ,hal 42

yang memasukkan nilai pada pengalaman. Titik disamakan dengan hal yang menyenangkan kita, disamakan dengan yang diinginkan, ini merupakan objek dari minat kita yang termasuk pada gejala psikis. Kesenangan, keinginan dan minat merupakan pengalaman dengan demikian nilai semata-mata di masukkan pada pengalaman pribadi. Kedua, bahwa nilai adalah hakikat pemikiran akan nilai sebagai yang tidak sementara memberi dukungan pada pandangan yang menganggap bahwa nilai tergolong pada objek ideal yang merupakan hakikat atau esensi dan ketiga melihat nilai sebagai yang berada bukan pada diri sendiri melainkan pada benda-benda pada umumnya pembawa nilai tersebut berupa substansi badaniah yang dapat di indera.¹¹ Dan titik seolah-olah merupakan bagian dari benda yang bernilai tersebut misalnya keindahan tidak dapat berada pada dirinya sendiri, sebagai yang melayang di udara, melainkan menyatu pada objek fisik, yaitu misalnya pada kain, marmer atau perunggu. Namun demikian nilai tidak termasuk salah satu dari ketiga bidang realitas tersebut baik pengalaman bidang hakikat maupun barang atau bagian dari barang sehingga pengertian nilai perlu dicari dan dijelaskan.

Sebagaimana telah ditunjuk diatas, nilai memiliki kemungkinan tidak berada dalam dirinya sendiri, nilai membutuhkan sesuatu untuk mewujudkannya atau suatu sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Dengan demikian nilai tampak pada kita sekedar sebagai kualitas dari pembawanya, misalnya keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari suatu

¹¹ Paulus Wahana. *Nilai Etika.....*,hal 43-44

alat. Namun bila kita mengamati gambar atau alat tersebut kita akan melihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya. Dalam obyek yang kita sebut itu terdapat beberapa kualitas yang kelihatannya pokok bagi keberadaan obyek bersangkutan, misalnya: keluasan, bentuk, bobot. Tak satupun obyek tersebut akan berada jika salah satu kualitas ini hilang. Kualitas tersebut termasuk dalam kualitas utama.

Masih ada kualitas yang berbeda dengan kualitas utama ini, yaitu kualitas indrawi sebagai kualitas kedua, yaitu meliputi warna, rasa, dan bau. Baik sebagai kesan subjektif atau sebagai yang berada pada objek, yang jelas bahwa setiap benda memiliki warna secara obyektif empiris berada pada realitas objek, meskipun secara subjektif juga tergantung pada subjek yang menangkapnya. Tidak ada benda yang tanpa warna atau dikatakan bahwa warna merupakan hal yang ikut menentukan keberadaan benda. Sedangkan keindahan atau kegunaan, sebagai kualitas nilai, bukan merupakan bagian yang menentukan bagi keberadaan objek, sebab barang yang tidak memiliki nilai keindahan dan kegunaan tersebut dapat memiliki keberadaannya.

Paham yang mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas empiris berarti kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang bersangkutan yang terdapat pada suatu objek tertentu, atau dapat juga berarti bahwa akal kita secara langsung mengetahui kualitas tersebut sebagai pengertian semesta. Dengan demikian suatu objek yang indah terlihat indah atau keindahan secara akal langsung dipahami sebagai kualitas suatu objek.

Untuk membedakan dengan kedua jenis kualitas di atas, karena kualitas nilai dalam perwujudannya di dunia indrawi ini tidak dapat ada pada dirinya sendiri nilai termasuk dalam golongan objek yang tidak independent merupakan objek yang tidak memiliki substansi. Nilai tidak dapat wujud dalam realitas indrawi tanpa didukung oleh objek nyata, dan keberadaannya di dunia ini nilai mudah rusak atau bahkan mudah terhapus. Sementara kualitas utama sebagaimana dijelaskan diatas tidak dapat dihapuskan dari obyeknya.

Jika nilai merupakan suatu kualitas objek atau perbutan tertentu, maka objek dan perbutan tersebut dapat didefinisikan berdasarkan atas nilai-nilai, tetapi tidak mungkin sebaliknya. Sebuah kualitas sebagai pengertian semesta (universal) tidak dapat dialami melalui alat-alat inderawi, hanya objek-objek yang memiliki kualitas tertentu dapat dialami secara inderawi.¹²

2. Pengertian Tentang Nilai

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Apa yang bernilai adalah tindakan atau hubungan sebuah kenyataan dalam dunia ini.¹³

Max Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantung kualitas tersebut tidak hanya pada obyek yang ada didunia ini

¹² Louis O. Kattsoff; penerjemah: Soejono Soemargono. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: tiara wacana, 2004, cet IX). Hal 326.

¹³ Franz magnis-suseno. *12 Tokoh Etika....*hal 34

(misalnya lukisan patung tindakan manusia dan sebagainya), melainkan juga tidak tergantung pada reaksi kita terhadap benda dan nilai.¹⁴

Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna biru dicat menjadi merah, demikian pula tetap tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Sebagai contoh, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Tidak tergantungnya nilai mengandung arti juga bahwa nilai tidak dapat berubah. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang keberadaan alamiahnya, baik secara historis, sosiala biologis ataupun individu murni. Hanya pengetahuan kita tentang nilai bersifat relatif, bukan nilai itu sendiri.¹⁵

Objektivitas aksiologis Max Scheler terkait sangat kuat dengan absolutismenya. Ia menolak segala teori realif mulai dari pandangan bahwa nilai memiliki keberadaannya berhubungan dengan manusia dan faktor psikis atau psikofisiknya. Max Scheler percaya bahwa teori yang menyatakan bawah keberadaan nilai tergantung pada psikofisik manusia adalah *absurd* (tidak masuk akal). Namun Max Scheler berpendapat bahwa keberadaan nilai tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek, dengan demikian jelas bahwa keberadaan nilai tidak tergantung pada kemampuan manusia untuk

¹⁴ Risieri Frodizi. *Pengantar Filsafat Nilai*. (Yongyakarta: Pustaka Pelajar.cet I, 2001).hal 114

¹⁵*Ibid.* hal 115.

menangkap dan merasakannya. Keberadaan ini bagi Max Scheler merupakan suatu intuisi dasar.¹⁶

Max Scheler juga menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Ia menyebutkan bahwa jika nilai tergantung pada kehidupan, hal ini akan meniadakan kemungkinan untuk dapat menambahkan nilai pada kehidupan itu sendiri. Kehidupan merupakan suatu fakta, yang tidak dengan sendirinya terkait dengan nilai. Nilai merupakan suatu yang ditambahkan untuk diwujudkan dalam kehidupan. Ia juga menolak teori yang mengakui relativitas histories nilai. Menurut Max Scheler relativitas histories mencoba mengasalkan nilai dari objek nilai histories yang merupakan hasil histories dan akibatnya nilai menjadi subjek bagi perubahan. Hal ini salah sebab tidak memperhitungkan ketidak ketergantungan nilai, dan mencampuradukkan antara objek atau barang bernilai dengan nilai yang memiliki standar berbeda. Nilai harus dipahami sebagai yang bersifat absolute, tetap dan tidak berubah serta tidak tergantung pada dunia indrawi yang selalu berubah dalam sejarah.¹⁷

Max Scheler juga berpendapat bahwa suatu nilai tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan. Kita kerap memahami nilai sebagai yang tidak tergantung pada perasaan yang kita alami. Dengan

¹⁶ Risieri Frodizi. *Pengantar Filsafat Nilai.....*, Hal 119

¹⁷ Paulus Wahana. *Nilai Etika.....*,hal 52

demikian kita dapat menangkap keberadaan suatu nilai moral pada musuh kita secara objektif kita tidak mesti memberi nilai moral negatif pada musuh kita.

Max Scheler tidak percaya bahwa nilai harus dicari dalam kenyataan objek ideal sebagaimana bilangan dan gambar geometris berada. Benarlah bahwa konsep kebaikan hati konsep keindahan konsep kesenangan dan konsep lainnya berada pada kenyataan ideal sedangkan nilai moral serta nilai artinya tidak dibatasi keberadaannya pada konsep atau wilayah pengertian ideal. Menurut Max Scheler perbedaan harus dibuat antara konsep tentang suatu nilai dengan nilainya itu sendiri, misalnya anak yang berumur enam bulan dapat mengalami nilai kebaikan hati ibunya, meskipun belum memiliki suatu konsep tentang kebaikan. Jelas disini bahwa yang dialami dan dirasakan anak tadi bukan konsep nilai kebaikan melainkan nilai kebaikan. Sebaliknya, Plato menolak keberadaan nilai negatif dengan memperhatikan kaburukan yang hanya merupakan penampakan dihadapan realitas kebaikan yang sepenuh-penuhnya.¹⁸

Semua nilai estetik pada dasarnya adalah nilai objek merupakan nilai yang melekat pada realitas bersangkutan realitas estetik semacam itu ada sebagai suatu yang tampak. Hal tersebut merupakan nilai objek sebab memiliki keserupaan dengan gambar yang diintuisi yang ditangkap dan dirasakan secara langsung dari realita bersangkutan. Dilain pihak, nilai etis adalah nilai yang membawahnya tidak pernah sebagai objek sebab secara hakiki berada

¹⁸ Risieri Frondizi. *Pengantar Filsafat Nilai...* hal 124

dalam dunia pribadi. Baik pribadi maupun tindakan tidak pernah merupakan objek bagi kita. Dan jika kita cenderung mengobjektivisasikan manusia dengan cara apa pun, maka manusia sebagai pembawa nilai moral akan kehilangan artinya maknanya. Nilai etika dimiliki oleh pribadi pembawa nilai sebagai sesuatu yang nyata mengenai dan berpengaruh pada pribadi bersangkutan, tidak hanya sekedar merupakan objek gambaran saja.

Nilai pribadi berkaitan dengan pribadi sendiri tanpa perantara apa pun, sedangkan nilai barang menyangkut kehadiran nilai dalam hal bernilai. Hal bernilai mungkin material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna), vital (segala hal yang bersifat ekonomis), atau spiritual (ilmu pengetahuan dan seni) yang juga disebut budaya. Berbeda dengan nilai-nilai barang tersebut yang melekat pada barang-barang bernilai, terdapat dua jenis nilai yang dimiliki dan melekat pada pribadi manusia, yaitu nilai pribadi itu sendiri, dan nilai keutamaan. Dalam pengertian ini, nilai pribadi lebih tinggi dari pada nilai-nilai barang karena nilai pribadi terletak dan membentuk hakikat atau esensi pribadi yang bersangkutan.¹⁹

Masih ada pembawa nilai lainnya, yaitu tindakan (tindakan memahami, mencintai, membenci, dan menginginkan), fungsi (pendengaran, penglihatan), dan tanggapan atau reaksi (bergembira akan sesuatu). Pembawa nilai yang terakhir ini juga memuat tanggapan terhadap pribadi manusia, seperti ikut merasakan, balas dendam, yang berbeda dengan tindakan spontan. Ketiga

¹⁹ Paulus Wahana. *Nilai Etika.....*,hal 58.

pembawa nilai ini termasuk dalam nilai pribadi. Ketigannya memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Nilai tindakan lebih tinggi dari pada nilai fungsi, dan kedua nilai ini lebih tinggi dari pada nilai tanggapan.

Karena seluruh nilai pada dasarnya berada dalam suatu susunan hierarki (tingkatan), yaitu berada dalam hubungan satu sama lain sebagai sebagai yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan karena hubungan-hubungan ini dapat dipahami hanya dalam tindakan preferensi atau tindakan penolakan, maka perasaan akan nilai memiliki dasarnya pada tindakan preferensi. Susunan tingkatan nilai tidak pernah dapat diketahui dideklusikan atau dijabarkan secara logis. Nilai manakah lebih tinggi hanya dapat diketahui melalui tindakan preferensi atau mendahulukan atau mengunggulkan atau tindakan meremehkan dengan menempatkan di tingkat lebih rendah.

Hierarki nilai terdiri dari empat tingkatan, yaitu;

1. Nilai Kesenangan.

Pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai dari pada ketidaksenangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (berdasarkan pengalaman empiris indrawi), tetapi merupakan apriori (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris

inderawi) dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan dari pada yang tidak menyenangkan.

2. Nilai Vitalitas Atau Kehidupan.

Yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan baik pada tingkatan nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkatan nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan).

3. Nilai-Nilai Spiritual

Yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkatan nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada nilai kehidupan dapat terlihat dengan jelas bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual yaitu mencintai dan membenci. Perasaan

dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah

- a. Nilai Estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan
 - b. Nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi bagi suatu tatanan hokum objektif; dan
 - c. Nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri, yang dicoba filsafat untuk diwujudkan.
4. Nilai kesucian dan nilai keprofanan.

Nilai ini hanya tampak pada pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolute. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawannya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekedar rasa senang dan susah. Rasa terberkati dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap tongkatan nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji, dan menyembah. Tindakan yang terjadi dalam mencapai nilai kekudusan adalah suatu jenis cinta khusus yang secara hakiki terarah pada pribadi. Dengan

demikian, tingkatan nilai ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi. Nilai-nilai turunannya adalah nilai-nilai barang dalam pemujaan sakramen dan bentuk-bentuk ibadat, sejauh terkait dengan pribadi yang dipuja.²⁰

Bagi Max Scheler, hubungan hierarkis nilai-nilai yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan hingga nilai kekudusan bersifat apriori (sebagai yang memang adanya demikian sejak awal sebelum ditemukan dan dialami manusia) dengan demikian mendahului setiap keterjalinan lainnya yang ada misalnya keterjalinan dalam pemikiran dan pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia ini dapat diterapkan pada objek-objek bernilai yaitu pada nilai-nilai yang terwujud dalam objek-objek bersangkutan.²¹

Keempat tingkatan nilai yang telah digambarkan diatas tidak memasukkan nilai moral baik dan jahat. Alasan Max Scheler adalah bahwa nilai-nilai moral berada yang berbeda pada segi yang berbeda. Nilai moral ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai nonmoral. Nilai moral melekat pada tingkatan yang mewujudkan nilai-nilai lainya dalam tata tertip yang benar. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi, sedang kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah.

²⁰ Paulus Wahana. *Nilai Etika.....*,hal 60-61

²¹ Ibid ,hal 62

Tindakan baik secara moral adalah tindakan mewujudkan nilai yang dimaksudkannya sebagai nilai yang lebih tinggi, serta menolak nilai yang lebih rendah. Sedangkan tindakan jahat adalah tindakan yang menolak nilai yang lebih tinggi, dan mewujudkan nilai yang lebih rendah. Nilai moral baik tidak pernah merupakan isi atau materi bagi tindakan untuk mewujudkan kehendak. Nilai baik tidak pernah dimaksud sebagai tujuan tindakan moral kita. Nilai ini hanya tampak di atas punggung tindakan lainnya yang mewujudkan nilai positif lebih tinggi.

Menurut Max Scheler, model merupakan rangsangan yang sangat efisien untuk kebaikan dan merupakan sumber yang sangat penting bagi perkembangan dan perubahan dalam bidang moral. Tidak suatu pun di dunia ini yang mendorong seorang person baik orsinal, langsung dan pasti, kecuali pengamatan yang penuh pengertian terhadap seorang person yang baik dalam kebaikannya. Seseorang dibentuk dan dibangun dalam kebiasaan moral serta keberadaannya lebih dengan cara mengikuti suatu contoh dari pada dengan mengikuti norma-norma.